

BAB II

METODE BIMBINGAN ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

TERHADAP LINGKUNGAN

2.1 Metode Bimbingan Islami

2.1.1 Pengertian metode

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodes*” yang berarti jalan atau cara kerja .dalam bahasa arab disebut “*thariqah*” artinya jalan, cara, atau sistem, ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur cita-cita (Nur Uhbiyati, 1998: 123). Metode adalah suatu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa Dep Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 581).

Menurut Faqih sendiri mendefinisikan mengenai metode adalah cara untuk mendekati suatu masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, metode juga hampir sama pengertiannya dengan teknik tetapi sebenarnya memiliki perbedaan, sedangkan pengertian dari teknik itu sendiri adalah penerapan dari metode tersebut dalam praktek.

Metode merupakan cara untuk memperoleh hasil suatu tujuan tertentu sehingga dengan adanya sebuah metode maka segala proses-proses suatu program yang terencana akan berjalan dengan baik, seperti metode yang digunakan dalam bimbingan Islami yang dilakukan oleh lembaga pendidikan sekolah Alam SMP Ar-Ridho yang ada di Tembalang Semarang.

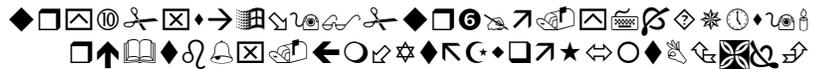
2.1.2 Pengertian Bimbingan Islami

Kata bimbingan diambil dari bahasa asing yaitu “*guidance*” yang berarti menunjukan .dengan kata lain bimbingan adalah menunjukan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa mendatang (Arifin, 1994: 62).

Pada dasarnya bimbingan Islami berlandaskan (fondasi atau dasar pijak) pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasul,sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat manusia Islam. Jika Al-Qur’an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya,merupakan landasan “*naqliyah*” maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan Islami yang sifatnya “*aqliyah*” adalah filsafat dan ilmu yang sejalan dengan Islam.

Pengertian dari bimbingan Islami dalam Al-Qur’an sejalan dengan salah satu ayat dalam surat Al-Isra’ ayat 36 yang ber bunyi:





Artinya: “dan jangan lah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan diminyai pertanggung jawaban”.

Apa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah agar setiap manusia berhati-hati dalam segala tindakannya dan perbuatan karena semua akan diminta pertanggung jawabnya. Untuk itu dibutuhkan sebuah bimbingan, pendidikan, pembinaan kepada semua manusia yang membutuhkan agar tidak tersesat.

Sedangkan pengertian bimbingan dari beberapa tokoh dibawah ini, diatntaranya:

- a. Bimbingan menurut Walgito adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekempulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995 : 4).
- b. Bimbingan menurut Mugiarto adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat

dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Mugiarso, 2004: 4).

- c. Bimbingan menurut Hallen yaitu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (Hallen 2002 : 9).
- d. Menurut Winkel bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntunan hidup dimana bantuan ini bersifat psikologi dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sampai dikemudian hari dan inilah salah satu dari tujuan bimbingan (Winkel, 1991:17).

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu dapat

mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan Rollins dan Unruh, mengemukakan bahwa *guidance* adalah: "*guidance as a developmental process through which pupils are helped to understand accept and use their aptitudes, abilities, interest, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become better able to make and free choice*", artinya: bimbingan adalah sebuah proses perkembangan melalui cara dimana individu dibantu untuk memahami, menerima, mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam hubungannya dengan cita-cita mereka, sehingga dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan (Walgito, 1984: 86).

Dari beberapa definisi bimbingan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau kelompok agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengenali dirinya dan mengatasi persoalan-persoalan hidup sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab sesuai dengan yang dicita-citakan dan menjadi lebih baik kedepannya. Itulah pengertian bimbingan secara umum sedangkan jika bimbingan dikaitkan dengan bimbingan berdasarkan nilai-nilai Islami maka bisa disebut bimbingan Islami.

Pengertian dari bimbingan Islami menurut Faqih sendiri adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. bimbingan Islami juga merupakan suatu aktifitas pemberian nasihat dengan atau berupa anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dalam bimbingan Islam itu berparadigma kepada wahyu Allah dan keteladanan para nabi dan rasul.
- b. Hukum memberikan bimbingan adalah wajib dan merupakan suatu keharusan dan merupakan bagian dari ibadah.
- c. Sistem bimbingan Islami dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani kemudian proses terapi baru kemudian pemberian bimbingan.
- d. Pembimbing sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses bimbingan selalu dibawah bimbingan atau pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya (Faqih, 2001: 4).

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 200: 4). Sedangkan menurut Prayitno (1999: 99) yang di maksud bimbingan adalah proses pemberian

bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang baik anak remaja maupun dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Jadi dalam bimbingan Islam maupun bimbingan keagamaan memiliki pengertian yang sama karena mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membina moral untuk mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam artinya setelah bimbingan terjadi dengan sendirinya agama menjadi pedoman dan pengendalian dalam hidupnya (Daradjat, 1982: 68).

Jadi dengan kata lain bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok melalui nasehat, anjuran atau saran-saran agar mampu hidup selaras berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah nabi sehingga dapat menyadri kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah dan akhirnya mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.

2.1.3 Metode Bimbingan Islami.

Seperti pengertian metode yang telah disebutkan diatas bahwa metode adalah suatu cara atau jalan dalam menyelesaikan suatu masalah, maka begitu juga menurut Faqih mengartikan metode yaitu suatu cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Sedangkan metode bimbingan itu

sendiri dikelompokkan dalam Metode langsung dan Metode tidak langsung (Faqih, 2001: 53).

a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung dengan klien. Sedangkan menurut Winkel sendiri bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih (Winkel, 1991: 121).

Dalam metode ini dapat dirinci meliputi :

- 1) Metode individual dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan beberapa teknik yang digunakan seperti:
 - a) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbingnya.
 - b) kunjungan kerumah (*home visit*), pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya yang dilakukan di rumah klien sekaligus mengamati keadaan lingkungannya.

- c) kunjungan dan observasi kerja dengan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien.
- 2) Metode kelompok dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dilakukan dengan teknik-teknik dibawah ini :
- a) Diskusi kelompok, pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
 - b) Karyawisata, bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung yang dipergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
 - c) Sosiodrama, bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah.
 - d) *Group teaching*, pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah dipersiapkan.
- b. Metode tidak langsung.

Metode tidak langsung atau metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan juga bisa dilakukan secara massal. Dalam metode tidak langsung ini bisa dilakukan

secara : individual seperti surat menyurat, telepon, dan lain-lain. selanjutnya secara kelompok/massal seperti papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio, dan televise (Faqih, 2001: 55).

Tujuan bimbingan adalah pemberian layanan bimbingan agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya yaitu: mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan, rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, menggunakan kemampuan untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat, menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntunan dari lingkungannya, mengembangkan segala

potensi dan kekuatan yang dimiliki secara tepat, teratur dan optimal.

Fungsi bimbingan minimal ada tiga yaitu: *pertama*, fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu. *Kedua*, fungsi penyaluran merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu dalam memilih dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadian lainnya. *Ketiga*, fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal (Mugiarso, 2004: 51).

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode bimbingan Islami adalah salah satu cara untuk melakukan proses bimbingan terhadap siswa-siswa SMP Alam Ar-Ridho yang ada di Tembalang Semarang agar setiap siswa memiliki akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga mampu berperilaku yang dianjurkan agama baik bersikap dan berperilaku terhadap Allah SWT, sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

2.2 Pengertian dan Macam-Macam Akhlak dan Teori Pembentukan Akhlak

2.2.1. Pengertian Akhlak

Pada dasarnya kehidupan moral atau akhlak manusia dan penghayatan keagamaan dalam perilaku kehidupan seseorang bukan sekedar mencapai keagamaannya dan melaksanakan tata cara ritualitas keagamaan saja, tetapi juga usaha terus menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada tuhan dan horizontal terhadap manusia dan lingkungan sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan dalam hidup untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan Islami dalam pembentukan akhlak merupakan suatu proses usah yang punya ciri tersendiri, dimana pembimbing mengajarkan kepada klien dalam hal ini siswa-siswa untuk lebih maengahargai, menjaga dan merawat lingkungan sekitar dan menyadari sepenuhnya bahwa alam sekitar merupakan ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dan dilestarikan.

Sebelum membahas akhlak terhadap lingkungan maka akan dibahas pengertian dari akhlak itu sendiri.

Akhlak secara etimologi berasal dari bentuk jamak *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku

manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Menurut imam Al-Ghazali, akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Dan dia mengatakan sebagai berikut:

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تُقْبَلُ لِتَغْيِيرِ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوْاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ وَلِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ.

Artinya: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Selanjutnya akhlak sebagaimana diucapkan Al-Ghozali didalam (Quasem 1988: 81) berarti suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik (yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syari’ah) maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.

Pendapat lain mengatakan akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalaqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Daradjat, 1984: 253).

Imam Al-Ghozali mendefinisikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah

dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka itu disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk (M. Ardani, 2005: 29). Menurut Masy'ari, Akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya yakni tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa (Masy'ari, 1990: 4).

Sedangkan Nata mendefinisikan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2010: 147). Dari keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat atau perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Bimbingan akhlak sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial. Yang termasuk akhlak disini adalah seperti berbuat baik pada orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong, bersilaturahmi, nasehat-menasehati, dan sebagainya.

Quraish Shihab menegaskan bahwa, akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama. Hal yang demikian disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun

antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan hingga benda-benda tak bernyawa) (Shihab, 1998: 261).

2.2.2. Macam-Macam Akhlak

Fitrah manusia adalah cenderung kepada kebaikan dan tanggung jawab merupakan bagian dari fitrah tersebut. Oleh karenanya, perbuatan buruk merupakan sesuatu yang bertentangan dengan moralitas manusia, baik buruknya akhlak berkaitan dengan hubungan individu dengan faktor eksternal diluar dirinya. Seperti individu lain (masyarakat) dan lingkungan. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia tetap membutuhkan orang lain sebagai pengawas yang berfungsi sebagai rambu-rambu. Perbuatan buruk seseorang tentu akan berakibat buruk bagi orang lain dan tentu saja setiap orang akan bertanggung jawab serta berusaha untuk mencegah terjadinya keburukan tersebut (Zahrudin, Hasanudin, 2004: 135).

Adapun bentuk akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Akhlak *mahmudah* merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar,

cinta kebajikan, suka berbuat baik sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan. Akhlak *mahmudah* pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa paksaan. Diantara beberapa contoh *mahmudah* seperti, amanah, bersikap benar, adilhemat, kasih sayang, rendah hati, pemaaf dan lain sebagainya.

Sedangkan Akhlak *Mazmumah* adalah kebalikan dari akhlak *mahmudah* yaitu tingkah laku tercela atau akhlak jahat, dalam arti segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Akhlak *mazmumah* juga diartikan sebagai perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain dan perbuatan yang dilarang agama, norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun contoh-contoh akhlak *mazmumah* adalah *Ghibah*, khianat, hasad, *su'uzhan*, pendusta, tamak dan lain-lain (Djatnika, 1996: 26).

Ajaran Islam bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang kepada tuhan, RasulNya, manusia dan lingkungannya. Sedangkan Aktualisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Akhlak kepada Allah dan Rasul

Aktualisasi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yakni gambaran seorang hamba yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban terhadap tuhanNya digambarkan dengan sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kepasrahan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah secara ikhlas.

Ada beberapa alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah, *Pertama*, karena Allah lah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran, dan hati nurani disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti tumbuhan, air, udara, bintang ternak, dan sebagainya. *Keempat*, karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (Nata, 2009: 149).

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Ketenangan dan ketentraman dalam jiwa seseorang adalah unsur mutlak dalam menciptakan kebahagiaan. Kebahagiaan manusia akan muncul ketika seseorang memiliki orang lain dalam kehidupannya baik suka maupun duka, karena manusia disebut makhluk sosial yakni makhluk yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Adapun akhlak

sesama bisa dikategorikan dalam akhlak kepada diri sendiri, akhlak dalam keluarga dan akhlak kepada orang lain.

Akhlak terhadap diri sendiri yakni bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain. Selanjutnya akhlak dengan keluarga, akhlak dalam keluarga pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk, *pertama* akhlak terhadap orang tua, karena anak merupakan keturunan dari orang tua dan darah dagingnya. *Kedua*, akhlak terhadap kerabat yaitu berbuat baik terhadap kerabat yakni selalu mengadakan hubungan silaturahmi dan berbuat baik dengan cara mencintainya dan turut merasakan suka maupun duka. Dan yang *ketiga* akhlak kepada orang lain adalah yang terkait dengan akhlak terhadap tetangga meskipun dimensi akhlak terhadap orang lain bukan hanya kepada tetangga tetapi juga terhadap manusia lain (Assegaf, 2005: 182).

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti

pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik (Nata, 2010: 153).

2.3 Akhlak terhadap lingkungan.

Alam raya telah ditundukkan oleh Allah kepada manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya. Berapa pun harga benda-benda itu, ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri. Manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-ingat, bahwa ia boleh meraih apapun asalkan yang diraihnya serta cara meraihnya tidak

mengorbankan kepentingannya di akhirat kelak (Shihab, 1998: 272).

Pada dasarnya. Akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai Khalifah Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembersihan. agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan. dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian meng bertanggung jawab. sehingga ia tidak melakukan pengrusakan bahkan dengan kata lain. Setiap perusakan di lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, Tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan sacara wajar dan baik.

Al-Quran surat Al-An'am (6) : 38





Artinya: dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Di maksudkan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga. sehingga Tidak boleh di perlakukan secara aniaya." Jangankan dalam masa damai. dalam saat peperanganpun terdapat petunjuk Al-Quran yang melarang malakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang dan bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa. tetapi itu pun harus seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi ke-maslahatan terbesar.

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfatannya, Dengan dernikian bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia.

Dalam ajaran islam setiap manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja,

melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Istilah itu muncul dari pandangan mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukkan. Yang menundukkan alam menurut Al-Quran adalah Allah. Manusia tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada setiap mahluknya.

Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah. sehingga mereka harus dapat bersahabat. Al-Quran menekankan agar umat Islam meneladani Nabi Muhammad Saw. yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu). Untuk menyebarkan rahmat itu. Nabi Muhammad Saw. bahkan memberi nama semua yang menjadi milik pribadinya. sekalipun benda-benda itu tak bernyawa. "Nama" memberikan kesan adanya kepribadian. Sedangkan kesan itu mengantarkan kepada kesadaran untuk bersahabat dengan pemilik nama. Sebelum Eropa mengenal Organisasi Pencinta Binatang, Nabi Muhammad Saw. Telah mengajarkan bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik. Ini berarti bahwa alam raya telah ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan

diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, berapa pun harga benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri. Manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-ingat, bahwa ia boleh meraih apa pun asalkan yang diraihnya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingannya di akhirat kelak. Akhirnya kita dapat mengakhiri uraian ini dengan menyatakan bahwa keberagamaan seseorang diukur dari akhlaknya. Nabi bersabda, Agama adalah hubungan interaksi yang baik.

Akhlah dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat menentukan karena ia mengatur segala dimensi yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya (Masy'ari, 1990: 4). Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah, Tuhan yang menciptakan kita (Rifa'i, 1993: 574).

Menurut M. Ali Hasan tujuan akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), perangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Ali, 1988: 11).

2.4 Metode Bimbingan Islami dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Lingkungan.

Metode dalam membentuk atau memperbaiki akhlak pada dasarnya dapat dibedakan atas dua jenis, pertama, metode mencapai akhlak yang baik. Kedua memperbaiki akhlak yang buruk. Namun karena keduanya secara prinsip merupakan satu kesatuan. Adapun metode atau cara dalam memperbaiki akhlak menurut Ibnu Maskawihada empat yaitu :

Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.

Kedua, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin diri pribadi.

Ketiga, introspeksi atau mawas diri, yaitu kesadaran seseorang untuk berusaha mencari aib pribadi dengan sungguh-sungguh.

Keempat, metode oposisi yakni mencari sebab akibat dalam setiap perbuatan, jika salah maka mencari sumber penyakitnya.

Istilah lingkungan sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup juga sering digunakan istilah lain yang semakna seperti dunia, alam semesta, planet, bumi dan lainnya, merupakan pengalihan dari istilah asing *environment* yang artinya alam raya. Sedangkan ilmu yang mengkaji tentang lingkungan disebut *ekologi*. Yang artinya ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk hidup dirumah termasuk proses dan pelaksanaan fungsi dan hubungan antar komponen secara keseluruhan. Sedangkan secara terminologis *ekologi* artinya ilmu yang mengkaji tentang prose *interrelasi*

dan interdependensi antar *organisme* dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan (Danusaputra, 1985: 62).

Meskipun manusia lebih dikenal sebagai makhluk multidimensi, namun berdasarkan pendekatan *ekologis*, hakekatnya manusia merupakan makhluk lingkungan (*homo ecologius*), artinya dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub dari ekosistem. Manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu mencoba mengerti akan lingkungannya. Manusia bahkan cenderung bereaksi terhadap pengertiannya tentang lingkungannya dibandingkan dengan reaksinya terhadap lingkungan itu sendiri, kecenderungan seperti ini menjadi salah satu ciri utama manusia sebagai makhluk berakal sehat (Mudjiono, 2001: 2).

Dalam pembentukan akhlak terhadap lingkungan haruslah memiliki keseriusan dari segala pihak, terutama sebagai pembimbing harus menyadari bahwa akhlak terhadap lingkungan sangat penting dan merupakan kewajiban bagi semua umat manusia untuk menjaga merawat ciptaan Allah SWT yang berupa alam dan sekitarnya, dengan memiliki keimanan sebagai fondasi dan sumbernya. Karena Iman sebagai nikmat yang besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun metode atau cara untuk membentuk akhlak terhadap lingkungan melalui bimbingan Islami dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Dengan Metode langsung.

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Dalam metode ini dibagi menjadi dua yaitu, Metode individual dan metode kelompok. Dalam metode individual meliputi percakapan pribadi, kunjungan kerumah dan observasi kerja. Sedangkan metode kelompok meliputi diskusi kelompok, karya wisata, sosio drama, psikodrama, *group teaching*.

Nabi Muhammad SAW adalah sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist dari Nabi Muhammad. Baik melalui ceramah dan diskusi yang bersumber dari kedua hukum diatas.

b. Dengan metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode yang dilakukan melalui media komunikasi massal ini bisa dilakukan secara individu, kelompok bahkan massal (Faqih, 2001: 55).

Dalam metode yang lainnya dapat juga menggunakan metode tidak langsung yaitu:

- 1) Pemberitahuan atau informasi yang disampaikan secara media massa bisa melalui radio, televisi, majalah sekolah dan papan-papan sekolah.
- 2) Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu di biasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati, maka akan lahirlah akhlak Islam pada diri orang yang mengajarkannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur. Dengan kebiasaan atau latihan-latihan ibadah semacam itulah, pribadi muslim terus terbina, sehingga menjadi manusia muslim yang tangguh dan berakhlak mulia termasuk akhlak terhadap lingkungan (Mansur, 2005: 258-265).

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembentukan akhlak lingkungan adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Dan ini bisa dilakukan oleh lingkungan terdekat mulai dari keluarga sampai lingkungan tempat tinggal, Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu Imam Al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan sesuatu yang bersifat pemurah. Cara yang kedua adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan

pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Selain itu juga dapat dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina (Nata, 2010: 166).

Pada dasarnya pengelolaan lingkungan ketika dilihat dari pendekatan parsial, *anthropocentris* dan *eccocentriske* pendekatan yang menyeluruh-*holistic* yakni pengembangan wawasan *holistic* merupakan pemberdayaan masyarakat yang memerlukan penggalian nilai-nilai budaya dan agama. Kecenderungan untuk mengelola dan untuk mengantisipasi pencemaran dan kerusakan lingkungan, pengelolaan lingkungan harus mengkaitkan antara pendekatan fisik dengan *spiritual religious* karena kekuatan *spiritual religios* sangat berpeluang dijadikan *lokomotif* dalam pelestarian alam–lingkungan (Sayogo, 1982: 35).

Jadi pada intinya untuk menjaga, memelihara dan memanfaatkan alam lingkungan sekitar dan seluruh isinya maka sangat dibutuhkan peran keagamaan atau nilai-nilai keIslaman yang tertanam dalam jiwa seseorang, karena dengan memiliki keyakinan akan agamanya seseorang akan lebih mudah menghargai dan mensyukuri segala ciptaan Allah termasuk lingkungan alam dan sekitarnya sehingga segala proses kehidupan manusia akan berjalan lancar pada rotasinya.